

Daya Saing Pariwisata Kabupaten di Jalur Pantai Selatan Jawa

Aurora Diva Neffertiti¹, Lutfi Muta'ali²

Afiliasi

^{1,2}Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

Koresponden

Aurora Diva Neffertiti, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Email: auroradiva@mail.ugm.ac.id

Intisari

Jalur Pantai Selatan (Pansela) Jawa dibuat untuk meningkatkan konektivitas di Pulau Jawa bagian selatan dan mengurangi beban transportasi di jalur tengah dan utara. Jalur ini melewati 24 kabupaten di 5 provinsi dan memiliki potensi pariwisata yang tinggi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan sektor pariwisata, namun mulai pulih pada tahun berikutnya dengan pelonggaran pembatasan. Untuk mempercepat pemulihannya, analisis daya saing pariwisata diperlukan guna memahami posisi dan perkembangan daya saing, menemukan faktor penentu, serta memberikan arahan kebijakan pengembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari berbagai publikasi terkait. Daya saing pariwisata dianalisis menggunakan 2 dimensi dan 20 variabel. Metode entropi diterapkan untuk menentukan bobot variabel, sementara analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi faktor penentu daya saing. Rekomendasi strategi dirumuskan melalui analisis SWOT. Hasil menunjukkan Kabupaten Bandung memiliki skor daya saing tertinggi, sementara Kabupaten Lumajang memiliki skor terendah. Dua faktor utama yang menentukan daya saing adalah dukungan dan daya tarik pariwisata. Kebijakan pengembangan dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan skor daya saing, dengan strategi yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan penyelesaian permasalahan yang menghambat perkembangan pariwisata daerah terutama pada 2 faktor utama yang menentukan daya saing pariwisata tersebut.

Kata Kunci: Jalur pantai selatan, daya saing pariwisata, metode entropi, analisis faktor, analisis swot.

Informasi artikel: Submisi: 15-10-2024 | Revisi: 20-5-2025 | Diterima: 25-8-2025



Copyright ©2025 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcod>

Pendahuluan

Pariwisata memiliki potensi besar sebagai sektor unggulan wilayah, terutama dalam mendorong pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha. Pada 2022, pariwisata global mulai pulih dari dampak pandemi Covid-19. Menurut UNWTO, PDB sektor pariwisata global yang turun 54% pada 2020 mulai membaik dengan nilai mencapai US\$ 2,5 triliun di 2022. Di Indonesia, pariwisata terus memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan jasa dan menjadi sumber devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas. Meskipun jumlah wisatawan mancanegara menurun, pergerakan wisatawan domestik mengalami peningkatan, berkontribusi pada pertumbuhan PDB.

Potensi pariwisata Indonesia yang melimpah, termasuk keindahan alam, keragaman budaya, dan peninggalan sejarah, menjadikannya sektor yang penting untuk dikembangkan. Meski menunjukkan peningkatan, daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global masih tergolong rendah, berada di peringkat 32 dari 117 negara menurut *World Economic Forum* (2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi yang dimiliki dengan capaian daya saing yang diraih sehingga memerlukan analisis dan strategi pengembangan yang lebih terarah.

Jalur Pantai Selatan Jawa (Pansela) merupakan proyek pembangunan infrastruktur yang dirancang untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa. Dengan panjang 1.604 km yang melewati lima provinsi dan 24 kabupaten (Kementerian PUPR, 2021), jalur ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan selatan yang selama ini tertinggal dibandingkan bagian utara Jawa. Selain memperlancar mobilitas, pembangunan Pansela ditujukan untuk menyeimbangkan perkembangan antarwilayah dengan mendorong pemanfaatan potensi ekonomi lokal, khususnya sektor pariwisata. Kawasan selatan Jawa memiliki keunggulan berupa daya tarik wisata alam dan budaya yang berbeda dengan kawasan utara yang didominasi aktivitas industri. Dengan karakteristik tersebut, pengembangan pariwisata di sepanjang Jalur Pansela berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal sekaligus sarana pengurangan ketimpangan wilayah. Namun, pengembangan pariwisata tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya analisis yang mendalam mengenai tingkat daya saing tiap kabupaten serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji daya saing pariwisata, baik di luar negeri maupun dalam negeri. Liu dkk. (2022) misalnya, mengembangkan model analisis daya saing pariwisata di Xinjiang, China dengan menggunakan 35 variabel yang dikelompokkan ke dalam delapan faktor utama, dan menemukan adanya diferensiasi spasial yang signifikan antarwilayah. Almira (2020) menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing wilayah, sementara penelitian di Indonesia seperti Sembiring dan Rohimah (2019) dan Priambodo (2025) menyoroti permasalahan rendahnya kualitas infrastruktur, disparitas antarwilayah, serta keterbatasan data spasial dalam analisis pariwisata. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menelaah daya saing pariwisata pada koridor strategis Pansela Jawa, padahal koridor ini memiliki karakteristik unik dari sisi infrastruktur, distribusi wilayah, dan potensi wisata. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kosong penelitian yang perlu dijawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis daya saing pariwisata di 24 kabupaten sepanjang Jalur Pansela Jawa dengan menggunakan data perkembangan pariwisata selama tiga tahun terakhir (2020–2022) serta metode analisis entropi dan faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi posisi daya saing pariwisata setiap kabupaten, mengidentifikasi faktor penentu yang memengaruhi daya saing, serta

merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang dapat mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap upaya memperkuat daya saing pariwisata Indonesia, meningkatkan kontribusi kawasan selatan Jawa terhadap perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja baru, serta mempercepat pengurangan ketimpangan antarwilayah di Pulau Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi dan dokumen instansi terkait, meliputi Badan Pusat Statistik kabupaten, publikasi indeks kualitas lingkungan hidup, serta data statistik pariwisata pada periode 2020–2022. Data yang dikumpulkan mencakup indikator-indikator yang merepresentasikan dimensi pendukung pariwisata dan pengembangan pariwisata yang selanjutnya digunakan untuk membangun indeks daya saing pariwisata di 24 kabupaten sepanjang Jalur Pantai Selatan Jawa. Variabel yang digunakan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar variabel yang digunakan dalam penelitian

DIMENSI	SUBDIMENSI	VARIABEL
Pendukung Pariwisata	Dukungan Lingkungan	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (X ₁)
		Indeks Risiko Bencana (X ₂)
		Tingkat kejahatan (X ₃)
	Dukungan Sosial dan Ekonomi	Total PDRB (X ₄)
		PDRB Sektor Pariwisata (X ₅)
		%PDRB Sektor Pariwisata (X ₆)
	Dukungan Fasilitas	Kepadatan Jalan dengan Wilayah (X ₇)
		Panjang Jalan Beraspal (X ₈)
		Jumlah Fasilitas Kesehatan (X ₉)
Pengembangan Pariwisata	Pendapatan Pariwisata	Jumlah Prasarana Transportasi (X ₁₀)
		Pendapatan Asli Daerah (X ₁₁)
		PAD sub Sektor pariwisata (X ₁₂)
	Kondisi Terkini	%PAD sub Sektor pariwisata (X ₁₃)
		Daya tarik wisata (X ₁₄)
		Jumlah Akomodasi (X ₁₅)
	Kondisi Terkini	Jumlah kamar (X ₁₆)
		Jumlah tempat tidur (X ₁₇)
		Jumlah Wisatawan dalam negeri (X ₁₈)
	Kondisi Terkini	Jumlah Wisatawan luar negeri (X ₁₉)
		Rasio jumlah wisatawan dan jumlah penduduk (X ₂₀)

Pemilihan variabel-variabel tersebut berangkat dari pemahaman bahwa daya saing pariwisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan daya tarik wisata, tetapi juga oleh faktor lingkungan, kondisi sosial-ekonomi, infrastruktur, serta kapasitas kelembagaan daerah. Pendekatan ini merujuk pada kerangka teoretis mengenai daya saing regional (Porter, 1990; Mariani et al., 2021) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara sumber daya, kondisi pendukung, serta kapasitas pengelolaan dalam meningkatkan posisi suatu wilayah di dalam peta persaingan. Dengan demikian, analisis ini tidak semata bersifat deskriptif, melainkan juga berlandaskan pada teori daya saing wilayah dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Analisis Daya Saing Pariwisata

Metode entropi digunakan untuk menentukan bobot masing-masing variabel secara objektif. Prinsip dasar metode ini adalah bahwa semakin besar variasi suatu indikator antarwilayah, semakin penting indikator tersebut dalam menjelaskan perbedaan daya saing. Metode ini dipilih karena mampu mengatasi subjektivitas pembobotan dan memberikan evaluasi komprehensif terhadap sistem multi-indeks yang kompleks, sebagaimana lazim dalam studi pariwisata yang melibatkan berbagai dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Zou et al., 2006). Dalam konteks kebijakan pembangunan pariwisata, metode ini relevan karena menghasilkan ukuran yang objektif untuk menilai posisi daya saing daerah sehingga dapat mendukung formulasi strategi pembangunan wilayah.

Nilai dari satu kabupaten dalam masing-masing indikator disimbolkan dengan X_{ij} dimana n mewakili banyaknya kabupaten dan m adalah banyaknya variabel, maka

$$X_{ij} \quad (i = 1, 2, 3, \dots, n; j = 1, 2, 3, \dots, m)$$

Normalisasi data positif:

$$X'_{ij} = \frac{X_{ij}^+ - \min\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\}}{\max\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\} - \min\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\}} \quad (1)$$

Normalisasi data negatif:

$$X'_{ij} = \frac{\max\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\} - X_{ij}^-}{\max\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\} - \min\{X_{1j}, \dots, X_{nj}\}} \quad (1)$$

Pengukuran proporsi:

$$P_{ij} = \frac{X'_{ij}}{\sum_{i=1}^n X'_{ij}} \quad (2)$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, n; j = 1, 2, 3, \dots, m$$

Perhitungan entropi

$$e_j = -k \sum_{i=1}^n P_{ij} \ln(P_{ij}) \quad (3)$$

$$k = 1/\ln(n) > 0, e_j \geq 0$$

Perhitungan redundansi nilai entropi

$$d_j = 1 - e_j \quad (4)$$

Perhitungan bobot tiap variabel

$$w_j = \frac{d_j}{\sum_{j=1}^m d_j} \quad (5)$$

Perhitungan skor daya saing tiap kabupaten

$$Z^i = P_{ij} \times \sum_{i=1}^m w_j \quad (6)$$

Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan teknis analisis dengan mencari kesamaan dimensi yang mendasari variabel-variabel dalam penelitian (Tirza, 2018). Analisis faktor digunakan untuk menjelaskan struktur hubungan beberapa variabel dalam bentuk faktor/variabel bentukan dengan besaran acak. Analisis faktor yang digunakan adalah analisis faktor eksploratif. Metode ini membentuk faktor-faktor baru bersifat acak untuk diinterpretasikan sesuai dengan faktor yang terbentuk.

Analisis faktor memiliki beberapa prasyarat untuk dipenuhi sebelum dilakukan analisis lanjutan. Prasyarat pertama adalah pemenuhan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Sirnov. Variabel yang dinyatakan memenuhi prasyarat pertama adalah variabel yang memiliki nilai pertama Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05. Setelahnya variabel yang terdistribusi normal dapat melanjutkan analisis faktor. Proses analisis faktor pertama kali dilakukan dengan uji Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Barlett's Test of Sphericity. Keduanya dilakukan untuk menentukan instrumen-instrumen penelitian yang dilakukan layak dianalisis lebih lanjut atau tidak. Instrumen yang layak dianalisis lebih lanjut adalah instrumen yang memiliki nilai KMO $>0,6$ dan nilai Barlett's Test of Sphericity pada signifikansi $<0,05$ (Diarta dan Sarjana, 2013). Kemudian variabel yang layak lanjut analisis diekstraksi dengan metode Principal Component Analyst (PCA) dan dilihat nilai %cumulative tertingginya.

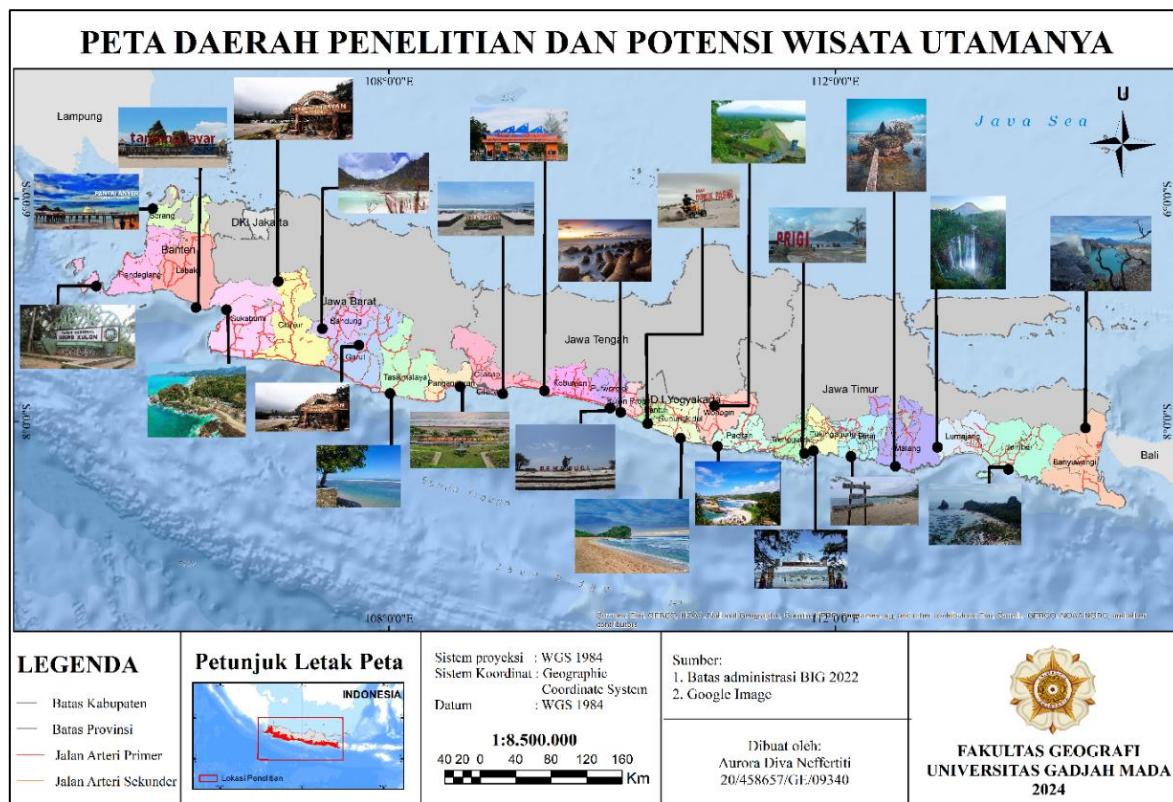
Hasil dan Pembahasan

Pembangunan Jalur Pantai Selatan Jawa merupakan proyek skala besar untuk meningkatkan koneksi antarwilayah di Pulau Jawa. Proyek ini membentang di 5 provinsi Pulau Jawa dengan total rencana jalur sepanjang 1.604 km yang melewati 24 kabupaten di dalamnya. Jalur ini memiliki potensi wisata yang kaya, mulai dari keindahan alam pantai, kawasan konservasi, hingga warisan budaya yang beragam. Proyek Jalur Pansela Jawa menjadi strategi peningkatan infrastruktur bagi kawasan Jawa Selatan sekaligus membuka peluang untuk memudahkan aksesibilitas menuju destinasi wisata unggulan di kabupaten yang dilalui. Gambar 1 menunjukkan peta wilayah kajian beserta wisata utama yang ada dari masing-masing kabupaten.

Provinsi Banten memiliki 3 kabupaten yang termasuk dalam kawasan Jalur Pansela, yakni Kabupaten Pandeglang, Lebak, dan Serang. Secara keseluruhan, ketiga kabupaten ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saing pariwisata, tetapi tetap memiliki tantangan pengembangannya masing-masing. Potensi pariwisata di ketiga kabupaten ini meliputi Taman Nasional Ujung Kulon, Pantai Sawarna, dan Pantai Anyer. Tantangan berupa permasalahan promosi dan pengelolaan yang efektif hingga kemudahan aksesibilitas menjadi penghalang pengembangan potensi pariwisata daerah ini.

Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Kabupaten Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Pangandaran merupakan bagian dari Kawasan Jalur Pansela Jawa di Provinsi Jawa Barat. Wisata seperti Pantai Pelabuhan Ratu, Kebun Raya Cibodas, Kawah Putih, hingga Pantai Pangandaran menjadi beberapa destinasi unggulan yang ada di Provinsi ini. Namun, kabupaten-kabupaten ini memerlukan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pengembangan metode promosi yang efektif untuk meningkatkan daya saing pariwisata.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi potensi pariwisata di Banten dan Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur juga menyajikan banyak destinasi wisata unggulan dengan potensi pariwisata yang dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga akan memberikan efek kebermanfaatan bagi masyarakat maupun perekonomian daerahnya. Kabupaten Cilacap, Kebumen, Purworejo, dan Wonogiri, Kulon Progo, Bantul, dan Gunungkidul, serta Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi memiliki permasalahan utama berupa aksesibilitas menuju ke destinasi wisata yang terbatas. Pembangunan Jalur Pantai Selatan diharapkan dapat menjadi katalisator penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik wisata di kawasan ini.



Gambar 1 Peta Sebaran Wisata Utama Kabupaten di Jalur Pantai Selatan Jawa

Daya Saing Pariwisata Komprehensif

Penelitian ini mengukur daya saing pariwisata di 24 kabupaten yang terletak di sepanjang Jalur Pantai Selatan Jawa. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi signifikan dalam daya saing pariwisata antar 24 kabupaten di Jalur Pantai Selatan Jawa, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah (Tabel 2). Kabupaten Bandung berada di posisi teratas dengan skor daya saing tertinggi (0,6437), diikuti Kabupaten Malang (0,4986), dan Kabupaten Bantul (0,4626), menunjukkan bahwa daerah-daerah ini unggul dalam dimensi pendukung maupun pengembangan pariwisata. Sebaliknya, Kabupaten Lumajang (0,1688) dan Purworejo (0,1930) tergolong memiliki daya saing rendah, yang mencerminkan kelemahan struktural pada beberapa aspek pariwisata yang dikaji.

Keunggulan Kabupaten Bandung, Malang, dan Bantul sejalan dengan temuan pada penelitian oleh Riswandi dkk. (2021) sebelumnya bahwa *accessibility*, *amenities*, dan *unique attractions* menjadi determinan utama dalam daya saing destinasi pariwisata. Misalnya, Malang telah diidentifikasi memiliki faktor-faktor seperti atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas perhotelan sebagai pendorong utama daya saing. Kabupaten Lumajang dan Purworejo, dengan skor rendah, tampak menghadapi kelemahan dalam hal infrastruktur, promosi, dan pengelolaan destinasi. Pendekatan konseptual dari penelitian mengenai daya saing destinasi regional mempertegas pentingnya *regional government policy* dan *destination infrastructure* sebagai faktor paling berpengaruh dalam daya saing destinasi regional. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan daerah dan perbaikan infrastruktur bisa menjadi titik kunci untuk mendorong daya saing pariwisata di kabupaten yang tertinggal.

Tabel 2 Skor Daya Saing Pariwisata Tiap Kabupaten di Jalur Pantai Selatan Jawa

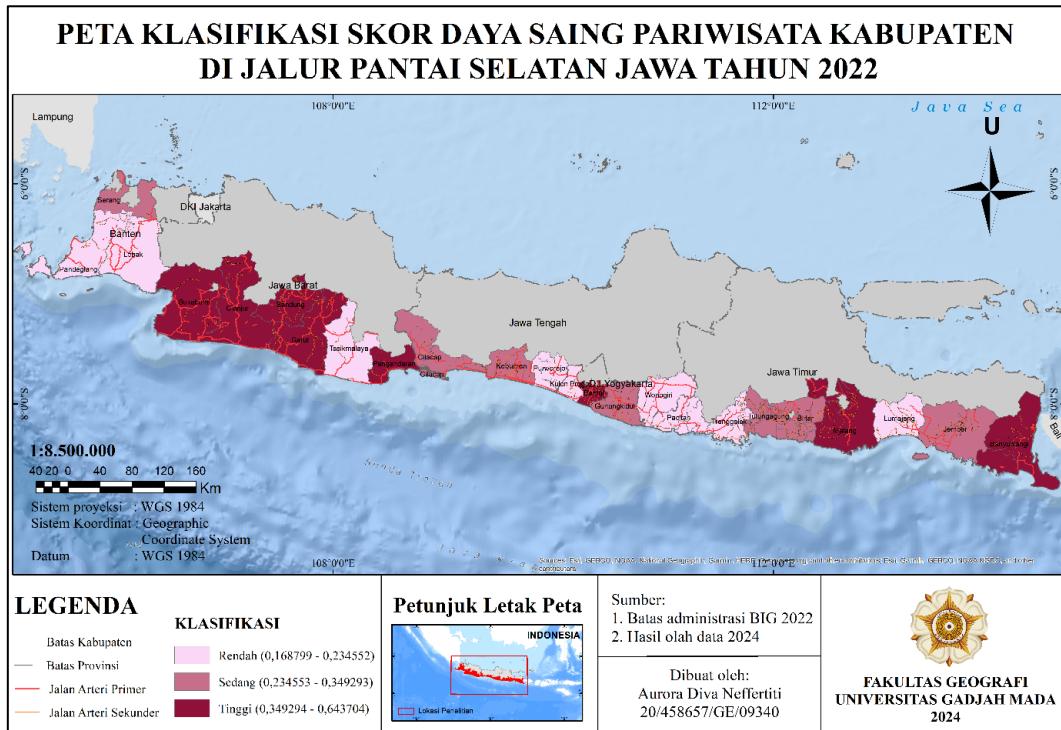
No	Kabupaten	Dukungan Pariwisata	Pengembangan Pariwisata	DSP	Rank	Klasifikasi
1	Pandeglang	0,151	0,081	0,2313	18	Rendah
2	Lebak	0,158	0,043	0,2011	21	Rendah
3	Serang	0,184	0,105	0,2892	14	Sedang
4	Sukabumi	0,255	0,141	0,3957	7	Tinggi
5	Cianjur	0,257	0,138	0,3953	8	Tinggi
6	Bandung	0,348	0,296	0,6437	1	Tinggi
7	Garut	0,258	0,140	0,3975	6	Tinggi
8	Tasikmalaya	0,185	0,050	0,2346	16	Rendah
9	Pangandaran	0,179	0,237	0,4164	5	Tinggi
10	Kulon Progo	0,155	0,066	0,2209	19	Rendah
11	Bantul	0,228	0,235	0,4626	3	Tinggi
12	Gunungkidul	0,197	0,130	0,3264	11	Sedang
13	Pacitan	0,143	0,054	0,1976	22	Rendah
14	Trenggalek	0,184	0,035	0,2195	20	Rendah
15	Tulungagung	0,213	0,089	0,3024	13	Sedang
16	Blitar	0,187	0,084	0,2711	15	Sedang
17	Malang	0,304	0,194	0,4986	2	Tinggi
18	Lumajang	0,129	0,040	0,1688	24	Rendah
19	Jember	0,275	0,065	0,3404	10	Sedang
20	Banyuwangi	0,279	0,168	0,4468	4	Tinggi
21	Cilacap	0,294	0,055	0,3493	9	Sedang
22	Kebumen	0,254	0,052	0,3060	12	Sedang
23	Purworejo	0,154	0,039	0,1930	23	Rendah
24	Wonogiri	0,217	0,017	0,2334	17	Rendah

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024

Analisis daya saing pariwisata ini menggunakan dua dimensi utama dengan total 20 variabel yang mencerminkan faktor pendukung serta aspek pengembangan pariwisata. Dimensi pendukung pariwisata mencakup aspek lingkungan, sosial-ekonomi, dan fasilitas. Kabupaten Bandung mencatat skor tertinggi dalam dimensi ini (0,3482), terutama pada ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata, sedangkan Kabupaten Lumajang memiliki skor terendah (0,1293). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim, Dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur dan kondisi sosial-ekonomi merupakan faktor mendasar yang memengaruhi kemampuan destinasi dalam menarik wisatawan.

Pada dimensi pengembangan pariwisata, Kabupaten Bandung kembali menonjol dengan skor tertinggi berkat daya tarik wisata yang beragam, jumlah akomodasi yang memadai, serta tingginya kunjungan wisatawan. Sebaliknya, kabupaten seperti Wonogiri dan Kebumen yang memiliki skor rendah menghadapi keterbatasan dalam jumlah wisatawan, variasi daya tarik, maupun kapasitas fasilitas pariwisata. Hasil ini memperkuat temuan dari Cronjé dan du Plessis (2020) bahwa daya saing destinasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan pengelolaan produk wisata serta keberlanjutan kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, klasifikasi menunjukkan bahwa 8 kabupaten berada dalam kategori daya saing tinggi, 7 kabupaten dalam kategori sedang, dan 9 kabupaten dalam kategori rendah. Kabupaten dengan daya saing tinggi umumnya menunjukkan perkembangan yang relatif merata, baik pada dimensi pendukung maupun dimensi pengembangan pariwisata. Sebaliknya, kabupaten dengan daya saing rendah menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, serta minimnya promosi pariwisata.



Gambar 2 Peta Sebaran Hasil Klasifikasi Daya Saing Pariwisata Kabupaten di Jalur Pansela Jawa

Distribusi spasial daya saing pariwisata (Gambar 2) menunjukkan adanya konsentrasi daerah berdaya saing tinggi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, seperti Bandung, Garut, Cianjur, Malang, dan Banyuwangi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kombinasi antara dukungan infrastruktur, posisi strategis dalam jaringan wisata, serta kebijakan daerah yang lebih proaktif dalam mendorong pariwisata. Sebaliknya, Provinsi Banten dan Jawa Tengah didominasi kabupaten dengan klasifikasi rendah, seperti Pandeglang, Lebak, dan Purworejo, yang mencerminkan lemahnya peran pemerintah daerah dalam memperkuat kapasitas pariwisata. Studi oleh Efendi (2025) juga mengonfirmasi bahwa disparitas kebijakan antarwilayah menjadi salah satu faktor penentu utama mengapa sebagian kabupaten mampu berkembang pesat, sementara lainnya tertinggal.

Faktor-faktor yang Menentukan Daya Saing Pariwisata

Analisis faktor digunakan untuk mendapatkan kelompok variabel yang saling berkaitan dan berkontribusi signifikan terhadap daya saing pariwisata kabupaten di Jalur Pansela Jawa sehingga dapat menjadi fokus pengembangan ke depannya. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis faktor berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti data memenuhi asumsi normalitas. Hal ini memungkinkan analisis faktor dilanjutkan, dengan hasil KMO sebesar 0,776 dan nilai signifikan Bartlett's Test sebesar 0,000, menunjukkan kelayakan sampel untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3 Hasil KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.776
Bartlett's Test of Sphericity	Sig. .000

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Daya saing pariwisata di kabupaten-kabupaten Jalur Pantai Selatan Jawa dipengaruhi

oleh dua faktor utama, yaitu faktor dukungan pariwisata dan faktor daya tarik pariwisata. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan suatu daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata dan menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional. Faktor dukungan pariwisata menjelaskan 52,19% variabilitas data yang menunjukkan pentingnya infrastruktur dan dukungan ekonomi dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Sedangkan faktor daya tarik pariwisata mampu menjelaskan 21,67% variabilitas yang menyoroti peran daya tarik wisata dan kapasitas akomodasi dalam menentukan popularitas dan intensitas kegiatan pariwisata di suatu daerah.

Tabel 4 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,262	52,185	52,185	6,262	52,185	52,185
2	2,600	21,669	73,854	2,600	21,669	73,854
3	0,795	6,627	80,481			
4	0,688	5,736	86,217			
5	0,510	4,250	90,467			
6	0,422	3,514	93,981			
7	0,224	1,871	95,852			
8	0,200	1,667	97,518			
9	0,142	1,187	98,706			
10	0,083	0,695	99,400			
11	0,072	0,598	99,999			
12	0,000	0,001	100,000			

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024

Dua faktor yang terbentuk, yakni dukungan pariwisata dan daya tarik wisata, secara bersama-sama menjelaskan 73,85% variabilitas dalam daya saing pariwisata kabupaten di Jalur Pansela Jawa. Ini menunjukkan bahwa selain dukungan infrastruktur dan ekonomi, daya tarik wisata spesifik dan kapasitas akomodasi memainkan peran penting dalam mendorong daya saing daerah dalam sektor pariwisata. Implementasi kebijakan yang fokus pada pengembangan infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, serta pengelolaan yang baik dari sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan daya saing kabupaten di kawasan ini.

1. Faktor Dukungan Pariwisata

Faktor dukungan pariwisata mencakup elemen-elemen ekonomi, infrastruktur, dan sosial-ekonomi yang mendukung keberhasilan sektor pariwisata di suatu daerah. Berdasarkan analisis faktor, variabel yang paling signifikan dalam kategori ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total, PDRB sektor pariwisata, jumlah fasilitas kesehatan, jumlah prasarana transportasi, dan panjang jalan beraspal. Daerah yang memiliki PDRB total dan sektor pariwisata yang tinggi menunjukkan kemampuan ekonomi yang lebih besar untuk mendukung pengembangan pariwisata. Contohnya, Kabupaten Bandung dan Malang unggul dalam faktor ini dengan PDRB pariwisata yang signifikan, memungkinkan mereka untuk mendanai infrastruktur pariwisata dan menyediakan fasilitas yang memadai.

Selain ekonomi, infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Kabupaten dengan aksesibilitas yang baik, ditunjukkan oleh panjang jalan beraspal dan prasarana transportasi yang memadai, lebih mampu menarik wisatawan karena kemudahan akses ke destinasi wisata. Kabupaten seperti Bandung, Sukabumi, dan Malang menonjol dalam hal infrastruktur ini, dengan jaringan jalan yang luas dan berkualitas. Di sisi lain, kabupaten seperti Lumajang dan Tasikmalaya mengalami kekurangan dalam aspek ini,

yang mengurangi daya tarik wisatawan.

Dukungan dari fasilitas kesehatan juga penting untuk menciptakan rasa aman bagi wisatawan. Kabupaten Bandung dan Malang memiliki jumlah fasilitas kesehatan yang cukup tinggi, yang membantu menjaga keselamatan wisatawan selama kunjungan mereka. Sebaliknya, daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas, seperti Pacitan dan Pangandaran, mungkin menghadapi tantangan dalam menarik wisatawan yang mengutamakan keamanan dan akses ke layanan kesehatan.

Tabel 5 Faktor-faktor terbentuk dari hasil Rotated Component Matrix

No	Data/Variabel	Komponen/Faktor	
		1 Dukungan Pariwisata	2 Daya Tarik Pariwisata
1	Total PDRB (X ₄)	0,902	0,170
2	PDRB Sektor Pariwisata (X ₅)	0,590	0,572
3	Panjang Jalan Beraspal (X ₈)	0,857	0,290
4	Jumlah Fasilitas Kesehatan (X ₉)	0,909	0,102
5	Jumlah Prasarana Transportasi (X ₁₀)	0,683	-0,130
6	Pendapatan Asli Daerah (X ₁₁)	0,866	0,303
7	PAD sub Sektor pariwisata (X ₁₂)	0,069	0,783
8	Daya tarik wisata (X ₁₄)	0,144	0,687
9	Jumlah Akomodasi (X ₁₅)	0,638	0,664
10	Jumlah kamar (X ₁₆)	0,637	0,660
11	Jumlah Wisatawan dalam negeri (X ₁₈)	0,141	0,812
12	Rasio jumlah wisatawan dan jumlah penduduk (X ₂₀)	-0,593	0,731

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024

2. Faktor Daya Tarik Pariwisata

Faktor daya tarik pariwisata mencakup elemen-elemen yang secara langsung mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung, seperti jumlah daya tarik wisata, jumlah akomodasi, jumlah kamar, jumlah tempat tidur, serta jumlah wisatawan domestik dan internasional. Kabupaten yang memiliki daya tarik wisata yang banyak dan bervariasi, seperti Kabupaten Bandung dan Bantul, cenderung lebih kompetitif dalam menarik wisatawan.

Daya tarik wisata yang kuat tidak hanya ditentukan oleh jumlah destinasi wisata yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas dan variasi atraksi yang ditawarkan. Kabupaten-kabupaten dengan banyak daya tarik alam dan budaya, seperti Banyuwangi dan Gunungkidul, mendapatkan keuntungan dari potensi pariwisata alam dan ekowisata yang menarik wisatawan yang mencari pengalaman unik.

Selain itu, kapasitas akomodasi sangat penting dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Kabupaten Bandung, misalnya, memiliki jumlah akomodasi dan kamar yang cukup untuk menampung banyak wisatawan, yang mendukung pertumbuhan sektor ini. Di sisi lain, kabupaten dengan kapasitas akomodasi yang terbatas, seperti Tasikmalaya dan Lumajang, memiliki tantangan dalam menampung jumlah wisatawan yang lebih besar, yang dapat menghambat pertumbuhan pariwisata.

Faktor terakhir yang berpengaruh adalah jumlah wisatawan. Kabupaten Bandung dan Pangandaran memiliki jumlah wisatawan domestik dan internasional yang signifikan, yang menunjukkan popularitas mereka sebagai destinasi wisata. Rasio jumlah wisatawan dengan penduduk lokal juga menjadi indikasi seberapa besar dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Kabupaten Pangandaran, dengan rasio wisatawan yang tinggi, menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor kunci dalam perekonomian daerah tersebut.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, faktor-faktor penentu daya saing pariwisata ini menunjukkan bahwa kabupaten dengan infrastruktur yang baik, ekonomi pariwisata yang kuat, dan daya tarik wisata yang beragam memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Kabupaten Bandung menjadi kabupaten dengan kemampuan daya saing pariwisata tertinggi di kawasan Jalur Pansela. Dukungan fasilitas hingga ketersediaan daya tarik wisata menjadikan kabupaten ini memiliki kemampuan bersaing di sektor pariwisata yang tinggi. Kabupaten dengan skor daya saing rendah, seperti Lumajang dan Purworejo, perlu memprioritaskan perbaikan di bidang infrastruktur dan pengembangan destinasi wisata untuk meningkatkan daya saing mereka. Optimalisasi potensi lokal, peningkatan aksesibilitas, dan promosi yang lebih baik diperlukan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di seluruh Jalur Pantai Selatan Jawa.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi perencanaan wilayah dengan strategi pengembangan destinasi pariwisata. Pemerintah daerah perlu menempatkan sektor pariwisata sebagai bagian dari kebijakan pembangunan wilayah, terutama dengan memperkuat jaringan transportasi, memperluas fasilitas pendukung, serta merancang promosi destinasi yang terarah sesuai dengan karakteristik pasar wisatawan. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian lokal di kawasan Pansela.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan indikator daya saing berbasis data kuantitatif pada satu periode waktu tertentu. Oleh karena itu, agenda riset lanjutan yang dapat dikembangkan antara lain adalah integrasi data spasial untuk memahami distribusi spasial fasilitas dan aksesibilitas pariwisata, serta studi longitudinal untuk menilai dampak pembangunan Jalur Pansela terhadap dinamika daya saing pariwisata dari waktu ke waktu. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran infrastruktur strategis dalam membentuk pola pengembangan pariwisata di wilayah selatan Jawa.

Daftar Pustaka

- Almira, P. D. (2020). *Analisis Daya Saing Daerah di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat [Skripsi]*. Universitas Gadjah Mada.
- BPS. (2021). Statistik Wisatawan Nusantara 2020-2021. *Badan Pusat Statistik, 1999*(December).
- Cronjé, D. F., & du Plessis, E. (2020). A review on tourism destination competitiveness. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 256-265.
- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Daya Tarik Wisata Tanah Lot. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 8(1), 51–64.
- Efendi, L. O. (2025). Analisis pertumbuhan ekonomi regional dan ketimpangan antarwilayah. *Circle-Archive*, 1(7).
- Ibrahim, Y., Maryati, S., & Pratama, M. I. L. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kibila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 86-96.
- Kemenparekraf. (2021). Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses melalui <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif> pada 29 Oktober 2023 pukul 21.00 WIB.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2021). *Jalan Panjang Pantai Selatan Jawa: Membuka Potensi Daerah*. Melalui <https://pu.go.id/pustaka/biblio/jalan-panjang-pantai-Selatan-jawa-membuka-potensi-daerah/947B3>
- Liu, H., Hasan, M., Cui, D., Yan, J., & Sun, G. (2022). Evaluation of tourism competitiveness and mechanisms of spatial differentiation in Xinjiang, China. *PLoS ONE*, 17(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263229>
- Mariani, M., Bresciani, S., & Dagnino, G. B. (2021). The competitive productivity (CP) of tourism destinations: an integrative conceptual framework and a reflection on big data and analytics. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(9), 2970-3002.
- Muta'ali, L. (2015). Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan. *Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG)*.
- Priambodo, A. (2025). Elevating regional competitiveness: How tourism and ICT development shape Indonesian provinces. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 147-159.
- Risfandini, A., Thoyib, A., Noermijati, N., & Mugiono, M. (2022, December). The Determinant Factors of Tourism Destination Competitiveness and Destination Management: A Case Study from Malang City. In 19th International Symposium on Management (INSYMA 2022) (pp. 879-886). Atlantis Press.
- Sembiring, H. R. U., & Rohimah, I. (2019). Daya saing Indonesia di era globalisasi (Cetakan I). Media Nusa Creative.
- Tirza, F. F. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian di gatherinc café & bistro citraland surabaya. In *Doctoral dissertation, Universitas Ciputra Surabaya*.
- World Economic Forum. (2017). Travel & Tourism Competitiveness Index 2017. *Medrxiv.Org*.
- World Economic Forum. (2022). Travel & Tourism Development Index 2021. *Medrxiv.Org*.
- World Tourism Organization. (2023). International Tourism Highlights, 2023 Edition – The Impact of COVID-19 on Tourism (2020–2022). In *International Tourism Highlights, 2023 Edition – The Impact of COVID-19 on Tourism (2020–2022)*. <https://doi.org/10.18111/9789284424504>